
APA MANFAAT DARI AGAMA? (STUDI PADA MASYARAKAT BERAGAMA ISLAM DI JAKARTA)

Handrix Chris Haryanto
Prodi Psikologi, Universitas Paramadina
handrix.haryanto@paramadina.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi individu terkait dengan manfaat dalam beragama khususnya yang beragama Islam. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat di Jakarta dengan total responden adalah 401 orang (159 perempuan dan 242 laki-laki). Sampling yang digunakan berupa *convenience sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif analisis isi dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan dianalisis dengan menggunakan analisis konten induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan agama menurut para responden akan membuat hidup menjadi terarah (41,85%), memberi ketenangan dalam hidup (25,32%), meningkatkan keyakinan dalam beragama (15,67%), menghindarkan dari perilaku yang buruk (11,16%) dan meningkatkan toleransi (0,43%). Berdasarkan pada hasil studi ini, mayoritas para responden menekankan pada manfaat agama yang berorientasi pada diri sendiri dibandingkan perannya dalam sosial/komunal.

Kata kunci: agama, islam, manfaat agama.

WHAT ARE THE BENEFITS OF RELIGION? (STUDY ON ISLAMIC RELIGIOUS PEOPLE IN JAKARTA)

Handrix Chris Haryanto
Departement of Psychology, Paramadina University
handrix.haryanto@paramadina.ac.id

Abstract

This study aims to identify individual perceptions related to the benefits for having religion, especially Islam. Respondents in this study were Jakarta citizen of 401 respondents (159 women and 242 men). Sampling used is convenience sampling. The method used in this study is qualitative approach of content analysis by using open question and analyzed by using inductive content analysis. The results show that the existence of religion according to the respondents will make life become directed (41,85%), give peace in life (25,32%), increase belief in religion (15,67%), avoid from bad behavior (11,16%) and increase tolerance (0.43%). Based on the results of this study, the majority of respondents emphasize the benefits of self-oriented religion rather than its social / communal role.

Keywords: Religion, Islam, religion benefits

PENDAHULUAN

Agama dianggap sebagai hal yang sakral serta penting bagi para penganutnya dan tidak sedikit perilaku-perilaku yang muncul dikaitkan

dengan keberadaan agama itu sendiri (Hood Jr, Hill & Spilka, 2009). Pengertian mengenai agama pada dasarnya juga telah banyak dijelaskan dalam beberapa literatur. Martineau

(Harrison, 2006) menjelaskan agama secara sederhana sebagai sebuah keyakinan akan keberadaan Tuhan. Argyle *and* Beit-Hallami (Beit-Hallami & Argyle, 1997) menjelaskan agama sebagai sebuah sistem keyakinan akan keberadaan Ketuhanan atau Yang Maha Kuasa yang di dalamnya terdapat praktik-praktik ritual yang secara langsung diarahkan pada keberadaan Yang Maha Kuasa tersebut.

English *and* English (Loewenthal, 2008) menjabarkan pengertian agama sebagai sebuah sistem terkait dengan sikap, praktik, ritual, upacara, dan keyakinan yang mana para individu maupun kumpulan komunitas tersebut menempatkan dirinya dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dunia supernatural. Berdasarkan beberapa penjelasan yang ada, maka penulis memberikan kesimpulan konsep agama sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat praktik-praktik ritual, peribadatan maupun kaidah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan.

Menilik lebih jauh mengenai konsep agama, Nelson (2009) mengarahkannya pada bentuk transendensi dan imanensi. Konsep transendensi ini mengarahkan pada gambaran agama terkait dengan bentuk hubungan antara manusia dengan kekuatan di luar dirinya yaitu adanya Yang Maha Kuasa. Dalam konteks transendensi, seorang individu menyadari bahwa manusia pada dasarnya memiliki sebuah kebebasan untuk berpikir, bersikap maupun menentukan suatu hal. Akan tetapi, di satu sisi

tidak semua hal yang sudah ditentukan sebelumnya akan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Pemahaman inilah yang akhirnya juga menjadi sebuah nilai dalam diri manusia itu sendiri. Konsep imanensi itu sendiri mengarahkan pada keberadaan agama sebagai bentuk aktivitas manusia. Keberadaan imanensi ini akan memberikan dua implikasi bagi kehidupan manusia yaitu pertama, agama akan menjadi sebuah cara pandang terhadap dunia ini. Agama menjadi sebuah dasar di dalam memberikan penilaian terhadap segala sesuatu yang ada di dunia ini baik keberadaan diri personal maupun dunia sebagai tempat berpijak. Kedua, keberadaan agama sebagai bentuk imanensi akan mengarahkan individu memahami agama dalam bentuk fungsionalnya dibandingkan substansinya. Keberadaan agama sebagai bentuk fungsionalnya akan mengarahkan pada peran sebuah agama di dalam membantu maupun mengarahkan individu menjalani kehidupan. Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka Nelson (2009) menyimpulkan bahwa keberadaan transendensi mengarahkan pada konteks substansi di dalam beragama yaitu berupa doktrin-doktrin dalam agama dan imanensi mengarahkan pada keberadaan manfaat agama bagi individu yang sedianya lebih tepat dikaji dalam konteks psikologi. Konsep imanensi (manfaat beragama) seperti halnya dijelaskan tersebut akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Setiap agama pada dasarnya memiliki ajaran yang mengarahkan

para penganutnya untuk bisa mencapai kondisi ideal dalam beragama. Kondisi ideal tersebut di antaranya adalah kebermanfaatannya dalam beragama bagi individu tersebut. Secara umum keberadaan akan manfaat agama bagi individu pada dasarnya telah banyak dijelaskan oleh para ahli. Ramayulis (2007) dalam penjelasannya menggambarkan bahwa keberadaan agama pada dasarnya akan memberikan manfaat dalam 4 hal yaitu dalam kehidupan individu, dalam kehidupan masyarakat, dalam menghadapi krisis modernisasi, serta dalam pembangunan.

Casey (2009) menjelaskan manfaat agama bagi individu pada dasarnya terbagi atas 2 ranah yaitu individu dan sosial. Dalam ranah individu keberadaan agama dapat mempengaruhi keberadaan kesehatan mental pada seseorang dalam hal ini di antaranya dapat mereduksi stres. Dalam ranah sosial, keberadaan agama memiliki keterkaitan dengan mereduksi perilaku-perilaku yang erat dengan kejahatan maupun perilaku yang berisiko serta menjaga kestabilan dalam pernikahan.

Idler (2008) memberikan gambaran manfaat akan agama dalam dua hal yaitu manfaat yang bersifat fisik dan psikologis. Manfaat secara fisik dapat terlihat dari keberadaan praktik-praktik keagamaan yang mengarahkan pada hidup sehat maupun menghindari perilaku-perilaku yang dapat merusak kesehatan tubuh. Manfaat secara psikologis dalam hal ini dapat memberikan ketenangan dan kesejahteraan secara psikologis terkait dengan ritual maupun perilaku-perilaku

keagamaan yang dilakukan. Begitu pula ketika berbicara mengenai kondisi ideal pada salah satu ajaran agama yaitu Islam. Islam secara etimologis sendiri berasal dari kata *salima* yang artinya selamat yang mana dari kata tersebut terbentuk *aslama* yang dimaknai sebagai menyerahkan diri atau tunduk dan patuh (Jamal, 2011). Secara terminologis Jamal (2011) menjelaskan lebih lanjut Islam adalah agama wahyu yang berintikan tentang ketauhidan atau sebuah keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, dimanapun dan kapanpun yang ajarannya meliputi segala aspek kehidupan pada manusia.

Aspek kehidupan pada manusia ini terkait dengan hubungannya manusia dengan Tuhan, manusia dan alam lainnya. Keberadaan Islam dalam hal ini juga seringkali ditunjukkan dengan konsep rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*) (Zuhdi, 2011). Konsep rahmat bagi sekalian alam ini lebih lanjut dijelaskan dengan keberadaan Islam sebagai jalan hidup yang total dan utuh baik perihal masalah dunia dan akhirat, yang merupakan seperangkat keyakinan dan tata peribadatan, sistem hukum, peradaban dan kebudayaan.

Dengan melihat konsep Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Islam sendiri terkait dengan keberadaan para pemeluknya sendiri adalah menjadikan pribadi yang “baik” secara ruhani, jasmani maupun perilaku dalam tataran individu maupun sosial.

Mendasarkan pada paparan yang sudah dijelaskan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai persepsi individu terkait dengan manfaat dalam beragama khususnya terkait dengan para penganut agama Islam di kota Jakarta. Hal ini sebagai bentuk upaya melihat lebih jauh penekanan individu terkait dengan manfaat dalam beragama khususnya dengan jumlah umat Islam di kota Jakarta yang mayoritas mencapai 85% (one data Indonesia, 2013) dari total jumlah penduduk Jakarta yang ada.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan masukan terkait dengan upaya untuk meningkatkan peran agama secara lebih tepat dan ideal baik bagi individu maupun masyarakat khususnya kota Jakarta.

METODE

Partisipan

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 401 responden yang merupakan warga Jakarta yang berumur dari 17-62 tahun. Jumlah responden laki-laki sebanyak 159 perempuan dan 242 laki-laki. Teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini bersifat *convenience sampling*.

Convenience sampling merupakan cara pemilihan subyek secara *non random*. Hal ini didasarkan pada kesediaan responden untuk menjadi subjek penelitian (Babbie dalam Creswell, 2009).

Alat ukur dan analisis data

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif analisis konten yang menggunakan

kuisisioner terbuka sebagai alat pengumpul data. Pertanyaan kuisisioner terkait penilaian apakah manfaat beragama bagi para responden? Jawaban yang berdasarkan pada kuisisioner terbuka ini dianalisis dengan menggunakan analisis konten yang nantinya menghasilkan kategori-kategori respon berdasar proses coding yang dilakukan (Webber, 1990).

Tingkat objektivitas hasil coding mendasarkan pada proses diskusi yang dilakukan para peneliti di dalam memunculkan kategori-kategori berdasar jawaban yang dimunculkan oleh subyek. Proses analisis konten mendasarkan pada tahap-tahap analisis konten induktif yang dipaparkan oleh Elo *and* Kyngäs (2008) yaitu:

1. Mempersiapkan data yang akan dianalisis. Data yang diperoleh merupakan pernyataan-pernyataan responden yang berdasar pada pertanyaan penelitian. Pernyataan-pernyataan tersebut diperoleh dari pertanyaan terbuka yang diberikan kepada responden.
2. Open coding, yang mana peneliti memberikan catatan maupun kode-kode tertentu pada data yang ada sebagai proses pengkodean. Proses pengkodean ini nantinya akan memunculkan kategori-kategori awal mendasarkan pada jawaban responden. Proses pemaknaan harus menyesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang sudah ada.
3. Pengelompokan kategori, yang mana peneliti akan melakukan pengelompokan kategori-kategori awal yang memiliki makna sama

menjadi kategori yang lebih besar. Kategori yang lebih besar ini akan mengarah pada upaya melakukan pemadatan konten terkait banyaknya kategori yang muncul sebelumnya.

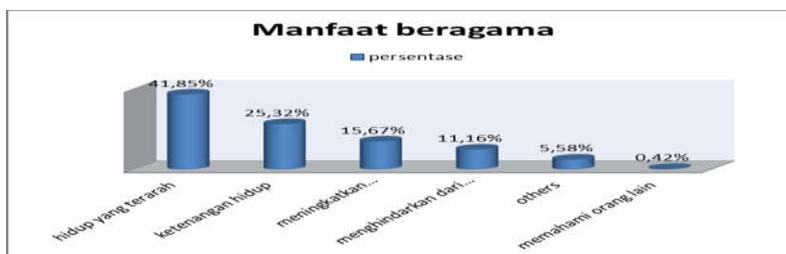
4. Proses abstraksi, peneliti dalam hal ini melakukan suatu formulasi untuk mendapatkan suatu deskripsi maupun satu konsep sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Peneliti dalam hal ini membuat deskripsi umum berdasar pada kategori-kategori yang ada.
5. Proses pelaporan, peneliti memasuki tahap akhir yaitu membuat kesimpulan akhir setelah melakukan proses abstraksi. Dalam hal ini peneliti menghasilkan suatu konsep berdasarkan pada deskripsi umum yang sudah diperoleh sebelumnya.

Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif analisis isi ini dapat menggunakan standar dalam penelitian kualitatif pada umumnya (Cho & Lee, 2014). Dalam penelitian ini, validitas dan reliabilitas yang digunakan berupa *peer debriefing* dan *intercoder agreement* yang mengacu pada Creswell (2009). Dalam *peer debriefing* pelaksanaan dan hasil

penelitian ini telah dilakukan review oleh beberapa dosen yang memiliki kompetensi terkait penelitian yang sudah dilakukan. *Intercoder agreement* dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pemeriksaan kembali antar peneliti terkait dengan hasil pengkodean jawaban responden. Tujuan dari proses ini adalah kesepakatan bersama antar peneliti terkait dengan temuan tema yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada Gambar 1. terlihat bahwa manfaat agama menurut para responden adalah hidup yang terarah (41,85%), ketenangan hidup (25,32%), meningkatkan keyakinan dalam beragama (15,67%), menghindari diri dari perilaku buruk (11,16%), dan meningkatkan toleransi (0,42%). Selain itu, dalam penelitian ini terdapat kategori *others* (5,58%) yang merupakan kumpulan dari jawaban yang tidak relevan maupun jawaban kosong dari beberapa responden.



Gambar 1. Kategori-kategori persepsi individu terkait manfaat beragama

Tabel 1. Sub kategori persepsi individu terkait manfaat beragama

Kategori	Total
1. Hidup yang terarah	168
• Tujuan hidup	95
• Memiliki tuntunan	48
• Pegangan hidup	25
2. Ketenangan hidup	102
• Hidup tenang	54
• Merasa tenang	22
• Hidup tenteram	16
• Ketenangan jiwa	10
3. Meningkatkan keyakinan dalam beragama	63
• Beriman	30
• Yakin adanya Tuhan	20
• Mengerti tentang ajaran agama	6
• Mengakui Tuhan	4
• Mengetahui penciptaan	3
4. Menghindarkan dari perilaku buruk	45
• Mengetahui baik dan buruk	23
• Membedakan baik dan buruk	9
• Berakhlak	7
• Memahami baik dan buruk	5
• Menjauhi larangan	1
5. Meningkatkan toleransi	2
• Memahami orang lain	1
• Mampu bersosialisasi	1
6. Others	21
• Tidak bermakna	17
• Tidak sesuai	4

Manfaat agama bagi kehidupan manusia pada dasarnya mengarahkan pada dua kondisi umum yaitu kehidupan manusia sebagai orang per orang dan hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat (Jalaludin, 2012). Dalam ajaran Islam pun seperti yang digambarkan oleh Beg (2005); Abd-Allah (2013) menjelaskan bahwa

dalam ajaran Islam, seorang penganut agama ini haruslah memahami bahwa Islam merupakan suatu cara maupun jalan yang membimbing individu di dalam menjalani kehidupan. Bimbingan dalam kehidupan ini meliputi baik yang bersifat individual maupun kolektif atau sosial. Berdasarkan pada hasil penelitian yang

diperoleh maka dapat diketahui bahwa agama bagi para responden memiliki beberapa manfaat yaitu terkait dengan hidup yang terarah, ketenangan hidup, memiliki keyakinan terhadap Tuhan, menghindari perilaku buruk, menambah ilmu dan memahami orang lain.

Pertama, agama memberikan manfaat menjadikan hidup menjadi lebih terarah telah dijelaskan oleh Argyle (2000); Jalaludin (2012); Hommel dan Colzato (2015) yang merupakan salah satu peran dari agama adalah memberikan bimbingan atau arahan bagi kehidupan manusia sebagai individu. Keberadaan agama yang menjadikan arah hidup manusia ini lebih lanjut oleh Jalaludin (2012) salah satu fungsi agama yang kaitannya dengan kehidupan individu. Dalam hal ini agama akan menjadi sebuah norma maupun nilai dalam diri individu yang akan menjadi kerangka dalam bersikap maupun bertingkah laku agar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Keberadaan nilai tersebut jika dipahami lebih lanjut pada dasarnya memiliki dua orientasi dalam kehidupan yaitu yang mengarahkan pada keberadaan diri sendiri maupun pada orientasi secara sosial. Agama menjadikan individu memiliki motivasi di dalam melakukan suatu perbuatan yang didasari dengan mana yang diperbolehkan dan apa yang dilarang dalam ajaran agama. Agama Islam sendiri menekankan pada keberadaan ajaran agama sebagai arah dalam kehidupan individu. Seperti halnya dijelaskan oleh Mawdudi (1996) bahwa dalam konteks ajaran Islam,

mengarahkan pada keberadaan iman terhadap ajaran agama menjadi dasar bimbingan individu dalam kehidupan. Islam mengarahkan seorang individu untuk selalu meyakini akan keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan yang harus ditaati akan segala kehendak-Nya. Individu harus tunduk dan patuh terhadap Allah SWT dan tidak pernah mengarahkan dirinya untuk berperilaku arogan dan sombong karena tiada daya dan kekuatan dibandingkan dengan Allah SWT.

Keberadaan agama sebagai arah hidup dalam Islam ini juga menekankan pada segala aspek bidang kehidupan individu. Baik yang beorientasi pada diri sendiri maupun sosial, individu harus menjadikan nilai-nilai maupun aturan dalam Islam sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Keberadaan agama yang memberikan hidup menjadi lebih terarah dapat dilihat dari beberapa jawaban responden yaitu *“mempunyai tujuan dan arah hidup: R.24”*, *“menjadi lebih jelas hidup saya: R. 52”*, *“menjadi lebih mantap dan terarah dalam menjalani hidup: R. 123”*.

Kedua, agama memberikan ketenangan dalam hidup. Keberadaan agama yang memberikan sebuah ketenangan dalam hidup telah dijelaskan oleh para ahli yaitu Beck (2004); Kirkpatrick (2005); Ramayulis (2007); Loewenthal (2008); Jalaludin (2012). Dijelaskan oleh para ahli tersebut adalah keberadaan agama yang dapat memberikan ketenangan dalam hidup individu mengarahkan pada fungsi agama yang dapat menjadi pengobat akan ketakutan maupun

frustrasi yang menjadi stressor dalam kehidupan sehari-hari. Individu menggantungkan dirinya pada agama sebagai sebuah pengharapan serta bentuk dukungan sosial di dalam menghadapi ketakutan dan frustrasi tersebut. Hal ini tidak terlepas akan keberadaan Tuhan dibalik agama yang memberikan pemahaman bagi individu bahwa Tuhan memiliki kekuatan di luar batas nalar manusia yang sifatnya mengatur segala hal yang terjadi pada kehidupan manusia.

Dalam pandangan Islam sendiri telah dijelaskan bahwa ketenangan dan ketenteraman dalam hati merupakan salah satu efek yang akan didapatkan oleh individu ketika mengingat Allah SWT (Jaapar & Azahari 2011). Dengan mengingat Allah SWT akan terhindar dari perasaan bimbang dan risau mengenai kehidupan yang sedang dijalani. Keberadaan agama yang memberikan ketenangan dalam hidup dapat dilihat dari beberapa jawaban responden yaitu *“tenang saat menghadapi masalah: R. 35”*, *“ketenangan dalam jiwa: R. 65”*, *“menjalankan hidup terasa ringan: R. 76”*.

Ketiga, meningkatkan keyakinan dalam beragama. Peran agama dalam peningkatan keyakinan dalam beragama ini dipaparkan oleh para ahli diantaranya oleh Argyle (2000); Beck (2004); Loewenthal (2008); Nelson (2009) dengan konsep *religious belief*. Konsep tersebut dijelaskan sebagai keyakinan individu yang berkaitan dengan konten-konten yang ada dalam agama. Keyakinan ini pada dasarnya tidak hanya terhadap keberadaan Tuhan, tetapi juga

berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spiritual maupun pengetahuan umum yang ada di dalam agama seperti penciptaan, surga dan neraka, keberadaan iblis, kehidupan setelah kematian serta konten keagamaan yang lainnya. Dalam ajaran agama Islam sendiri, keberadaan akan keyakinan tersebut tergambarkan dalam konsep rukun iman (Beg, 2005; Subandi, 2009). Dalam rukun iman ini akan mengarahkan individu pada keyakinan akan keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan, keberadaan malaikat, keberadaan kitab suci, keberadaan Nabi, keberadaan hari akhir serta qodha dan qadar yang terkait dengan takdir. Subandi (2009) menjelaskan lebih jauh bahwa keberadaan keyakinan terhadap Allah merupakan intisari dari Islam yang menekankan pada eksistensi Tuhan (Allah SWT). Keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah serta sifatnya yang Esa menjadi pondasi dalam berkeyakinan serta berperilaku dalam kehidupan. Keberadaan agama yang mengarahkan pada memiliki keyakinan terhadap Tuhan ini dapat dilihat dari beberapa jawaban responden yaitu *“dekat dengan Tuhan dan percaya kepada Dia: R. 65”*, *“dapat mempunyai pengetahuan tentang keTuhanan dan sosial: R. 128”*, *“mengakui adanya Tuhan: R. 172”*.

Keempat, menghindarkan diri dari perilaku buruk. Manfaat agama yang terkait dengan kondisi tersebut telah dipaparkan oleh para ahli yaitu diantaranya Geyer and Baumeister (2005); Ramayulis (2007); Loewenthal (2008); (Hood Jr, Hill & Spilka,

2009); Nagel (2010); Jalaludin (2012). Menghindarkan dari perilaku buruk yang dipaparkan oleh para ahli tersebut secara umum mengarahkan pada peran agama yang menjadi dasar nilai etika dan moral. Keberadaan etika dan moral tersebut akan memberikan panduan bagi para individu untuk berperilaku yang benar dan menghindari perilaku-perilaku yang dinilai tidak baik. Keberadaan akan etika dan moral ini pada dasarnya tidak hanya dikaitkan dengan peran individu dalam suatu komunitas atau masyarakat.

Selain hal tersebut, keberadaan etika maupun moral juga memberikan rambu bagi manusia sebagai individu untuk menjadi pribadi yang baik seperti menghindari keserakahan, nafsu, iri hati, dan kemarahan (Geyer & Baumeister, 2005) maupun menjadi pribadi yang integritas (Hood Jr, Hill & Spilka, 2009). Dalam konsep Islam sendiri, menurut Rahim (2013) keberadaan etika yang menggambarkan perilaku baik mengarahkan pada konsep akhlak yang menggambarkan hubungan baik antara sang khaliq (Pencipta) dan makhluk (ciptaan), antara sesama makhluk (ciptaan) dan makhluk itu sendiri. Kondisi tersebut memberikan pemahaman bahwa konsep Islam terkait dengan berperilaku baik menekankan pada konteks vertical, horizontal maupun internal. Manusia harus menjaga perilakunya baik dengan sang Pencipta, sesama manusia maupun makhluk hidup yang lain serta ke dalam dirinya sendiri. Keberadaan akhlak yang mengarahkan pada

perilaku yang baik ini harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah Muhammad SAW (Hashi, 2011). Keberadaan agama yang menghindarkan dari perilaku buruk ini dapat dilihat dari beberapa jawaban responden yaitu *"dapat membedakan hal yang benar dan salah, yang baik dan buruk: R, 30"*, *"mencoba untuk berkelakuan baik: R, 35"*, *"berharap bisa mempunyai akhlak yang baik: R, 155"*.

Kelima, meningkatkan toleransi. Keberadaan agama yang terkait dengan konteks toleransi terhadap individu lain yang memiliki perbedaan telah dijelaskan oleh beberapa ahli yaitu diantaranya Beit-Hallami and Argyle (1997); Donahue and Nielsen (2005); Loewenthal (2008); Hood Jr, Hill and Spilka (2009). Dalam penjelasannya, secara umum para ahli menyepakati bahwa ajaran agama pada dasarnya mengarahkan individu untuk bisa menghargai perbedaan dan memahami keberadaan individu lain yang berbeda sehingga tercipta toleransi. Keberadaan toleransi ini bisa terlihat dengan banyaknya ajaran dalam agama yang mengarahkan untuk saling tolong menolong, menghormati satu sama lain hingga tidak boleh melakukan kekerasan terhadap individu lain.

Selain kondisi tersebut, keberadaan agama menurut para ahli juga diyakini memunculkan sebuah identitas yang khas bagi individu serta keyakinan yang berbeda sehingga sangat dimungkinkan dan telah terjadi adanya intoleransi atas nama agama. Keberadaan

toleransi dan intoleransi atas nama agama ini menjadi sebuah realitas yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Secara lebih lanjut, menjadi catatan tersendiri oleh Loewenthal (2008) bahwa keberadaan individu yang mampu meningkatkan toleransi terhadap orang lain yang berbeda pada dasarnya karena orientasi beragama yang bersifat instrinsik. Orientasi beragama tersebut dianggap sebagai orientasi beragama yang sudah matang. Alport (Neyrinck, Lens, Vansteenkiste, & Soenens, 2010) menggambarkan orientasi beragama secara intrinsik ini menjadikan agama sebagai motif bagi individu. Keyakinan serta nilai-nilai agama seperti kasih sayang, rendah hati dan lain-lain diinternalisasikan ke dalam dirinya tanpa syarat yang dimaknai bahwa agama tidak disesuaikan dengan kebutuhan maupun tujuan dalam diri sendiri akan tetapi malah sebaliknya. Individual yang memiliki orientasi beragama yang instrinsik ini akan menjadikan hidupnya penuh dengan motivasi dan makna. Islam sendiri mempunyai nilai toleransi yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Jaffary (Rahman & Khambali, 2013) dan Hassan (2012) menjelaskan bahwa konsep toleransi dalam term bahasa arab adalah *tasamuh* yang memiliki makna dasar adalah memberi dan menerima. Keberadaan toleransi dalam Islam diarahkan pada berbagai lapisan dalam masyarakat yang tujuan akhirnya mengarahkan pada kondisi yang harmoni Hassan (2012).

Jaffary (Rahman & Khambali, 2013) menjelaskan lebih lanjut bahwa konsep toleransi yang mendasarkan pada konsep *tasamuh* tersebut mengarahkan individu untuk memiliki sikap terbuka mendengarkan pandangan yang berbeda serta tidak mempengaruhi keyakinan yang berbeda. Menjadi poin penting yang lain dalam konsep toleransi yang dikembangkan oleh Islam adalah tidak serta merta menerima perbedaan yang sifatnya bertentangan dengan ajaran agama. Islam memberikan konsep toleransi berupa berpegang pada prinsip kebenaran tanpa mengabaikan rasa hormat terhadap individu yang berbeda dalam keyakinan. Keberadaan agama yang mampu meningkatkan toleransi dapat dilihat dari jawaban responden yang berupa "*bisa bersosialisasi: R. 154*", "*bisa mengerti orang lain: R. 388*".

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manfaat agama bagi para responden penelitian mengarah pada lima hal yaitu hidup yang terarah, ketenangan hidup, memiliki keyakinan terhadap Tuhan, menghindarkan perilaku buruk, menambah ilmu dan memahami orang lain. Keberadaan manfaat agama bagi para responden tersebut jika diamati lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa penekanannya lebih cenderung pada kaitannya dengan kehidupan manusia sebagai individu atau

orang per orang dibandingkan dengan keberadaan individu dalam komunal.

Hal ini terlihat dari besaran persentase manfaat agama yang murni berorientasi pada kondisi internal individu yang berupa ketenangan hidup (25,32%) dan meningkatkan keyakinan dalam beragama (15, 67%). Untuk manfaat agama yang murni berorientasi pada kondisi individu dalam komunal/sosial adalah meningkatkan toleransi (0,42%). Untuk manfaat beragama yang berupa hidup yang terarah (41,85%) dan menghindari diri dari perilaku buruk (11,16%) dalam pembahasan berdasar pada ahli mengarahkan pada dua orientasi yaitu baik keberadaan individu sebagai orang per orang maupun kaitannya dengan komunal/sosial.

Berdasarkan pada hasil penelitian maka dapat disarankan pada beberapa hal yaitu: Perlu adanya pengembangan pemahaman akan keberadaan agama yang lebih berorientasi pada peran individu yang lebih terikat pada komunal/sosial.

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan menambahkan metode pengambilan data untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan komprehensif. Hal ini sebagai upaya untuk melihat lebih jelas kecenderungan akan manfaat dalam beragama yang berupa hidup terarah dan menghindari perilaku buruk bagi individu lebih mengarah pada kondisi internal atau sosial.

2. Melibatkan gambaran demografi responden yang lebih lengkap misalnya usia, pekerjaan, aktivitas keagamaan dan lain-lain untuk bisa mendapatkan dinamika pembahasan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abd-Allah, U. F. (2013). *Living Islam with purpose*. Diunduh dari <http://www.nawawi.org/wp-content/uploads/2013/01/Article6.pdf> tanggal 28 Juni 2016.
- Argyle, M. (2000). *Psychology and religion: An introduction*. London: Routledge.
- Beck, R. (2004). The function of religious belief: Defensive versus existensial religion. *Journal of Psychology and Christianity*, 23 (3), 208-218.
- Beg, A. (2005). *Islam the way of life: Beliefs, rituals, customs, society, polity, economy*. USA: Islamic Organizaion of North America.
- Beit-Hallami, B., & Argyle, M. (1997). *The psychology of religious behavior, belief and experience*. London: Routledge.
- Casey, P. (2009). *The psycho-social benefits of religion practise*. Diunduh dari http://www.ionainstitute.ie/pdfs/Religious_practice.pdf tanggal 28 Juni 2016.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches 3rd ed.* California: Sage Publications.
- Cho, J. Y., & Lee, E-H. (2014). *Reducing confusion about grounded theory and qualitative content analysis: Similarities and differences*. Diunduh dari:

- http://www.nova.edu/ssss/QR/QR19/c_ho64.pdf tanggal 15 April 2015.
- Donahue, M. J., & Nielsen, M. E. (2005). Religion, attitudes and social behavior. Dalam R. F. Paloutzian & C. L. Park (Eds). *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (hlm. 274-294). New York: Guilford Press.
- Elo, S. & Kyngäs, H. 2008. "The qualitative content analysis process". *Journal of Advanced Nursing*, 62 (1), 107-115.
- Geyer, A. L., & Baumeister, R. F. (2005). Religion, morality and self control: Values, virtues and vices. Dalam R. F. Paloutzian & C. L. Park (Eds). *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (hlm. 412-434). New York: Guilford Press.
- Harrison, V. (2006). The pragmatics of defining religion in a multi-cultural world. *International Journal for Philosophy of Religion*, 59 (3), 133-152.
- Hashi, A. A. (2011). Islamic ethics: An outline of its principles and scope. *Revelation and Science*, 1 (3), 122-130.
- Hassan, F. (2012). Islam: A religion of tolerance or terrorism (An analytical and critical study). *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 3 (10), 822-830.
- Hommel, B., & Colzato, L. S. (2015). Religion as a control guide: On the impact of religion on cognition. *Zygon*, 45 (3), 596-604.
- Hood Jr, R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2009). *The psychology of of religion: An empirical approach 4^{eds}*. New York: The Guilford Press.
- Idler, E. (2008). *The psychological and physical benefits of spiritual/religious practices*. Diunduh di http://spirituality.ucla.edu/docs/newsletters/4/idler_final.pdf tanggal 28 Juni 2016.
- Jaapar, N. Z., & Azahari, R. (2011). Model keluarga bahagia menurut Islam. Diunduh di http://repository.um.edu.my/628/1/JF2011_02_Keluarga%20Bahagia.pdf diakses pada tanggal 28 Juni 2016.
- Jalaludin. (2012). *Psikologi agama: Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jamal, M. (2011). Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ulum*, 11 (2), 283-310.
- Kirkpatrick, L. E. (2005). *Attachment, evolution, and the psychology of religion*. New York: The Guilford Press.
- Loewenthal, K. M. (2008). *The psychology of religion: A short introduction*. England: Oneworld Publication.
- Mawdudi, S. A. A. (1996). *Islamic way of life*. Diunduh dari <http://www.islamicbook.ws/english/english-052.pdf> tanggal 28 Juni 2016.
- Nagel, N. (2010). Ethic and ethical behavior. Dalam D. A. Leeming, K. Madden, & S. Marlan (Eds). *Encyclopedia of psychology and religion* (hlm. 295-300). New York: Springer Science+Busines Media.
- Nelson, J. M. (2009). *Psychology, religion and spirituality*. New York: Springer Science+Busines Media.
- Neyrinck, B., Lens, W., Vansteenkiste, M., & Soenens, B. (2010). Updating Alport's and Batson's framework of religious orientations: A reevaluation from the perspective of self-determination theory and wulff's social cognitive model. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 49 (3), 425-438.

- One data Indonesia. 2013. Penduduk menurut agama menurut agama per kelurahan DKI. Diunduh dari <http://data.go.id/dataset/penduduk-menurut-agama-per-kelurahan-dki-jakarta/resource/719be785-33d7-4931-b29a-de8953e67920> diakses pada tanggal 28 Juni 2016.
- Rahim, A. B. A. (2013). *Understanding Islamic ethics and its significance on the character building*. Diunduh dari <http://www.ukm.my/ijit/IJIT%20Vol%203%202013/7%20Nurfarhana%20Abdul%20Rahman%20IJIT%20Vol%203%20June%202013.pdf> diakses pada tanggal 28 Juni 2016.
- Rahman, N. F. A., & Khambali, K. M. (2013). Religious tolerance in Malaysia: Problems and challenges. *International Journal of Islamic Thought*, 3, 81-91.
- Ramayulis. (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Subandi, M. A. (2009). *Psikologi dzikir: Studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weber, R. P. (1990). *Basic Content Analysis (second edition)-Series Quantitative Applications in the Social Sciences*. USA: SAGE Publication.
- Zuhdi, M. H. (2011). *Visi Islam rahmatan lil 'alamin: Dialektika Islam dan peradaban*. Diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252227&val=6794&title=VISI%20ISLAM%20RAHMATAN%20LIL%20C3%A2%E2%82%AC%CB%9CALAMIN:%20%20DIALEKTIKA%20ISLAM%20%20DAN%20PERADABAN> diakses pada tanggal 28 Juni 2016.